

**PENGUATAN NILAI LOCAL WISDOM MELALUI
PENERAPAN “PETRUK”**

Agustina Tri Wijayanti

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, UNY

Email: agustina_tw@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai *local wisdom* (kearifan lokal) melalui penerapan Petruk di Sekolah berbasis budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi dan melakukan wawancara kepada siswa, guru dan kepala sekolah, sedangkan analisis data menggunakan model Miles & Huberman analisis data terdiri dari 1) pengumpulan data dengan diskripsi perilaku ekologis/observasi, catatan lapangan dan analisis dokumen; 2) reduksi data yang berarti proses pemilihan, menajamkan, menggabungkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan; 3) penyajian data yaitu tahapan memaknai apa yang terjadi; 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah didapatkan 9 nilai kearifan lokal yaitu kejujuran, kesusilaan, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, pengendalian diri, kepemimpinan, ketelitian, kerjasama. Penanaman nilai kearifan lokal yang diterapkan oleh Sekolah Berbasis Budaya melalui strategi penamaan. Strategi dalam penanaman nilai kearifan local di Sekolah Berbasis Budaya menggunakan strategi PETRUK. P sebagai pemodelan, E sebagai *empowering* atau pemberdayaan, T sebagai *teaching* atau pembelajaran, R sebagai *Reinforching* atau penguatan lingkungan. U sebagai Unik, dan K sebagai komprehensif atau menyeluruh, yaitu bekerja sama dengan masyarakat dan juga lembaga lain, melakukan kemitraan. Metode penanaman nilai kearifan lokal di SMPN 3 Banguntapan, yaitu melalui: kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan.

Kata kunci : nilai kearifan lokal, strategi petruk, berbasis budaya

Abstract

This research aims to know the application of local wisdom through the implementation Petruk of school-based cultural. This study used a qualitative approach, the collection of data through observation and conducting interviews to students, teachers and the principal, while data analysis using model data analysis Miles & Huberman composed of 1) data collection with the task of ecological behavior/observation, field notes and document analysis; 2) data reduction means the electoral process, the sharp, combining, and organizing the data obtained in accordance with the objectives; 3) presentation of data i.e. stages interpret what is happening; 4) withdrawal and verification conclusion. The results of this research were obtained 9 local wisdom values i.e. honesty, morality, patience, humility, responsibility, self-control, leadership, thoroughness, cooperation. The planting of local wisdom values applied by School-based Culture through a strategy. Strategy in the planting of local wisdom values in school-based Cultural strategy using PETRUK. P as modeling, E as empowering or empowerment, T as teaching or learning, R as Reinforcing or reinforcement of the environment. U unique, comprehensive or thorough and K, that is working with the community and other institutions, also do a partnership. Local wisdom values planting methods on SMP 3 Banguntapan, namely through: regular activity, example, and conditioning of the environment.

Keyword: value of local wisdom, strategy-based culture, petruk

Pendahuluan

Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya Indonesia, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong

meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Dengan demikian, bentuk prasangka memiliki potensi dalam mengkambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial. Maka tidaklah heran apabila para masyarakat yang plural hidup dengan keberagaman budaya, dimana setiap perbedaan dapat menimbulkan dampak positif dan juga negatif.

Berbagai dampak negative yang ditimbulkan kini dapat kita lihat seperti munculnya pertikaian antar warga yang berakhir dengan tewasnya kepala suku, perkelahian antar warga, demo mahasiswa dengan aparat yang berakhir ricuh, hingga kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa-siswanya, dan baru-baru ini terjadi perkelahian yang dilakukan beberapa siswa putri di dalam sekolah. Fakta-fakta diatas mengindikasikan bahwa budaya kekerasan sudah mulai menyerang masyarakat kita. Yang lebih mengkhawatirkan bahwa budaya kekerasan kini makin berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal itu jelas telah merusak jalinan persatuan dalam masyarakat dan tentu saja sudah menurunkan kualitas budaya bangsa Indonesia sendiri. Maka dari itu adanya budaya kekerasan harus segera diatasi dengan jalan menumbuhkan budaya perdamaian.

Hal itu yang kita harapkan, tetapi sampai saat ini yang terjadi pada substansi kurikulum dunia pendidikan di Indonesia masih mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek pendidikan yang efektif sehingga proses humanisasi dalam pendidikan menjadi sesuatu yang jauh dari

harapan. Di samping tetap menekankan aspek akademik yang juga sangat esensial adalah penanaman pendidikan nilai-nilai moral dan perdamaian dalam masyarakat. Penanaman pendidikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai alternative pola pembelajaran yang menyeluruh dapat membantu menyiapkan para generasi muda agar mempunyai kemandirian, kecerdasan intelektual, religius, cultural dan sosial yang siap memecahkan segala permasalahan sosial dan konflik dalam masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang lebih baik dan penuh kedamaian. Implementasi dari pendidikan nilai-nilai kearifan lokal sebaiknya diberikan pada subjek didik lebih dini, hal ini dimaksudkan agar anak mulai dari dasar sudah mulai tertanam nilai-nilai tingkah laku yang baik sehingga mampu berpikir kritis, kreatif dalam menghadapi permasalahan dalam masyarakat.

Dengan kecerdasan intelektual diharapkan siswa mampu mengembangkan berpikir logis-matematis, selain itu siswa diharapkan mempunyai kecakapan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Hal ini diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Tentu saja kecerdasan kultural juga tidak mungkin dipisahkan dengan kecerdasan intelektual, karena kecerdasan cultural terkait dengan gagasan, konsep dan pemikiran yang meliputi ranah kognisi, perilaku dan produk. Gagasan dan pemikiran dapat di aktualisasikan dalam bentuk ketrampilan dan kecerdasan sosial yang mencakup kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi (kerjasama). Maka dari itu dengan muatan cerdas intelektual, kultural dan sosial, kecerdasan rohani mempunyai kedudukan sangat penting karena berada pada potensi imajinatif kreatif yang memberikan arah yang jelas kemana dan bagaimana imajinatif

berpikir kreatif harus diarahkan (Darmiyati, Z. 2008: 109). Pengembangan berbagai kecerdasan secara integrative dapat di implementasikan melalui pendekatan pendidikan nilai-nilai perdamaian. Caranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang ditargetkan akan dikembangkan ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti bermaksud memberikan solusi permasalahan di atas. Dengan subjek didik adalah siswa SMP yang mempunyai berbagai macam karakter dalam belajar, sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk menanamkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Langkah ini juga sebagai upaya untuk memperbaiki pola pembelajaran yang kini telah banyak menekankan pada hasil bukan proses dalam belajar. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada anak SMP merupakan alasan peneliti dimana siswa di SMP masih pada tahap pencarian karakter dan jati diri sehingga dapat dengan mudah untuk menanamkan sikap tenggang rasa, empati, saling menghargai, menghormati, mampu mengendalikan diri, dan memotivasi diri. Dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa SMP berbasis budaya m⁷³ strategi PETRUK diharapkan pengembangan budaya dan penguatan nilai kearifan lokal dapat terwujud.

Kearifan lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat

(*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal dapat berarti kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Kearifan lokal yang merupakan pandangan hidup dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai “kebijakan setempat” (*local wisdom*), “pengetahuan setempat” (*local knowledge*), atau “kecerdasan setempat” (*local genius*). Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka itu, dengan memperhatikan ekosistem (flora, fauna dan mineral) serta sumberdaya manusia yang terdapat pada warga mereka sendiri.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat, maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Keberagaman ini merupakan manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguatkan dan untuk meningkatkan wawasan dalam saling apresiasi. Kebhinekaan menjadi bahan perbandingan untuk menemukan persamaan pandangan hidup yang berkaitan dengan nilai kebajikan dan kebijaksanaan (*virtue and wisdom*). Kearifan lokal sebagai manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-

penguatan dalam kehidupannya menunjukkan sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik atau subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 166). Tiap hasil karya putra Indonesia dari suku-bangsa mana pun asalnya, pokoknya asal khas dan bermutu, sedemikian rupa sehingga sebagian besar orang Indonesia mau dan bisa mengidentifikasi diri dan merasa bangga dengan karya tadi, maka itulah Kebudayaan nasional Indonesia. Pengakuan budaya lokal sebagai kebudayaan Nasional inilah yang disebut dengan pengakuan atas multikultural.

Indonesia tentu saja konsep nasionalisme erat kaitannya dengan kesadaran multikultural. Nasionalisme adalah komunitas politik yang dibayangkan (*imagined political communities*), maka perlu ada *sharing of ideas* dan bahkan *socio-political sharing* antar berbagai masyarakat pendukungnya (*fellow-members*). Tanpa itu semua, jangan heran bila eksistensi nasionalisme akan terganggu, dan pada gilirannya temuan (*invent*) itu akan hilang. Apalagi untuk negara bangsa sebesar dan sekompleks Indonesia sekarang, *justice sharing* (pembagian yang berkeadilan) antara berbagai elemen bangsa dan daerah menjadi sebuah keharusan. Karena kemajemukan (*bhineka*) menjadi dasar dari kesatuan (*Ika*), menjadi mutlak sifatnya bagi siapa pun untuk memberi perhatian kepada keadilan baik dalam bentuk maupun substansinya antar golongan, antar agama, antar suku, antar wilayah, antar gender, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, nasionalisme Indonesia

hanya dapat dikontekstualkan apabila kita semua memperhatikan peran berbagai nilai-nilai lokal di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada siswa kelas VIII, guru dan kepala sekolah di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Proses pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dari prosedur penelitian sebab dari data yang diperoleh sebuah penelitian akan diolah. Data tersebut akan dianalisis untuk membuat diskripsi dan inferensi penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut: 1) deskripsi perilaku: Teknik ini berusaha mencatat observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku lengkap. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai participant observer dimana observer mempunyai hubungan yang akrab dengan pihak yang diamati disini adalah siswa. 2) catatan lapangan, metode yang digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat penafsiran subjektif. 3) wawancara, pengumpulan data dengan teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan catatan lapangan. Dengan wawancara dapat dilakukan melalui narasumber guru, siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Model analisis data yang dipergunakan adalah model Miles & Huberman analisis data terdiri dari pertama meliputi pengumpulan data dengan diskripsi perilaku ekologis/observasi, catatan lapangan dan analisis dokumen; kedua, reduksi data yang berarti proses pemilihan, menajamkan, menggabungkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan;

ketiga, penyajian data yaitu tahapan memaknai apa yang terjadi; keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian

SMP Negeri 3 Banguntapan merupakan sekolah berbasis budaya yang baru dicanang⁷⁷ mulai tahun 2010. Beberapa kegiatan sekolah baik di kelas maupun di luar kelas berorientasi pada pengembangan nilai-nilai budaya. Dalam proses pembelajaran semua mata pelajarannya diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, dalam program sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler diarahkan pada pembinaan potensi siswa pada pengembangan budaya melalui seni tari, music gamelan, macapat, pidato bahasa jawa dan lain sebagainya.

Berbagai strategi penanaman nilai kearifan lokal yang sudah dilakukan SMPN 3 Banguntapan adalah menggunakan strategi "PETRUK". Strategi PETRUK merupakan kependekan dari P untuk Pemodelan, E untuk *Empowering*, T untuk *Teaching*, R untuk *Reinforching*, U untuk *Unik* dan K untuk *Komprehensif*.

1. Pemodelan, kepala sekolah harus menjadi model bagi para guru, guru juga menjadi model bagi para siswa. Pemodelan jika dilihat lebih lanjut maka akan terkait dengan metode keteladanan, sama halnya pendapat beberapa guru, strategi yang dilakukan adalah dengan keteladanan atau memberikan contoh.
2. *Empowering* atau pemberdayaan. Pemberdayaan meliputi guru, siswa, sampai orang tua murid, pemberdayaan terkait dengan usaha sekolah budaya, semua ikut dalam proses penanaman nilai budaya/kearifan lokal ini. Sekolah mengajak orang tua/wali murid dalam upaya penanaman

nilai kearifan lokal. SMPN 3 Banguntapan bahkan sejak sebelum launching sudah rapat dengan orangtua wali murid terkait pencaanangan sekolah berbasis budaya dan respon orang tua wali murid sangat positif, bahkan wali murid juga berperan dalam *launching* sekolah berbasis budaya. Sekolah selalu rutin mengadakan pertemuan dengan wali murid setiap tiga bulan sekali sehingga orang tua juga ikut aktif dalam penanaman nilai kearifan lokal.

3. *Teaching* atau disebut pembelajaran. Pembelajaran tentu berkaitan dengan kurikulum, di SMPN 3 Banguntapan kurikulum sudah disesuaikan dengan sekolah berbasis budaya. Penanaman dalam pembelajaran yang dilakukan SMPN 3 Banguntapan melalui tiga bentuk yaitu:

- a) Monolitik; Penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan yaitu juga masuk dalam mata pelajaran tersendiri atau bisa disebut Monolitik. Mapel yang masuk dalam monolitik yaitu ada mapel Bahasa Jawa.. Mata Pelajaran Bahasa Jawa termasuk dalam muatan lokal.
- b) Penanaman dengan integrasi dalam pembelajaran; penanaman yang dilakukan SMPN 3 Banguntapan juga dengan cara mengintegrasikan dalam mata pelajaran. Mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti Karawitan yang terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya. Materi Karawitan diajarkan kepada siswa kelas VIII. Mata pelajaran yang selanjutnya yaitu Keterampilan yang diintegrasikan dengan materi Batik. Batik diajarkan kepada siswa kelas IX. Penanaman juga dilakukan dengan mengintegrasikan dalam materi seperti pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan

menyisipkan materi cerita rakyat Roro Jonggrang. Mata pelajaran Penjasorkes dengan materi Jemparingan Guru menyampaikan nilai-nilai dalam pembelajaran dengan menyisipkan dalam materi yang sesuai, terintegrasi dengan materi dan RPP. Guru juga secara aktif melaksanakan dengan aktivitas yaitu berupa salam bahasa Jawa hal ini juga sebagai nilai kesopanan. Penyampaian selain terintegratif dalam materi, guru juga menyampaikan dalam bentuk nasehat dan motivasi.

- c) Pendidik sebelum menanamkan nilai kearifan lokal terlebih dahulu diberi pembekalan dan sosialisasi. Sosialisasi terkait butir nilai kearifan lokal dilakukan dengan workshop silabus dan rpp berbasis budaya, yang melaksanakan dari Dinas Pendidikan dan tim budaya, juga urusan kurikulum. Outputnya hasil karya guru dan sertifikat. Targetan untuk bukti fisik sekolah berbasis budaya. Kemudian selain workshop dari Dinas, sekolah juga selalu mengadakan workshop setiap awal semester.
- d) Program Ekstrakurikuler dalam Upaya Penanaman Nilai Kearifan Lokal Program ekstrakurikuler yang diadakan di SMPN 3 Banguntapan ada pedhalangan (namun macet dan tidak terlaksana), karawitan, tari tradisional, lalu ada panambromo, ada jemparingan gaya Yogyakarta, yaitu memanah dengan bersila dan terakhir ada batik. Tujuannya untuk menumbuhkan cinta budaya, karena standar komepetensinya dari mengenal, mengapresiasi, mencintai dan mengaktualisasi (melestarikan).

4. *Reinforching* atau penguatan, penguatan yang dimaksud adalah penguatan lingkungan fisik dan non fisik. Penguatan lingkungan fisik berkaitan dengan penataan lingkungan

sekolah. Lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 3 Banguntapan diantaranya ada museum budaya yang bertujuan untuk mengumpulkan artefak-artefak budaya misalnya alat-alat tradisional, sarana olahraga jemparingan, alat gamelan slendro, alat pedhalangan, depan kelas sudah terdapat slogan-slogan, dan petuah Jawa, bel sekolah dengan instrumen gamelan, ruang untuk membatik. Secara umum sarana dan prasarana sudah mencukupi dan sudah bisa digunakan dengan baik. Sarana dan prasarana memang sudah ada namun masih ada beberapa hal yang dibutuhkan seperti gamelan set pelog, dan benda-benda untuk museum budaya. Penguatan lingkungan non fisik berupa penanaman melalui kultur sekolah (budaya sekolah) di SMPN 3 Banguntapan bentuknya, berupa 3 S yaitu Senyum, Salam, dan Sapa ditambah Sopan dan Santun. Membiasakan menyapa dengan bahasa Jawa dan guru membetulkan jika siswa kurang tepat dalam berbahasa Jawa, lalu unggah-ungguh dan siswa dibiasakan mengucapkan matur nuwun ketika selesai kegiatan pembelajaran.

5. *Unik*, unik yang dimaksud adalah dalam penanaman nilai budaya atau kearifan lokal berbeda dengan yang lainnya. Penanaman dengan bel sekolah yang berbeda dengan sekolah lain, bel sekolah di setting dengan instrumen gamelan, lalu ada karawitan dan memutar lagu dolanan anak saat istirahat. Kepemimpinan kepala sekolah sesuai dengan sekolah berbasis budaya. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan berdasarkan nilai budaya, hal ini disebutkan SMPN 3 Banguntapan menjadi Sekolah Berbasis Budaya maka budaya menjadi identitas semua warga sekolah. Kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan seperti filosofi Ki hadjar

Dewantara yaitu, *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.

6. *Komprehensif*. Komprehensif artinya menyeluruh, hal ini dimaksudkan bahwa penanaman nilai kearifan lokal melibatkan semua elemen di sekolah, stakeholder, dan masyarakat. Sekolah juga bekerjasama dengan lembaga lain, contohnya UNY, ISI, dan Dinas terkait. Kerja sama dengan salah satu radio untuk rekaman bel sekolah berupa instrumen gamelan, TVRI yang menayangkan ketoprak siswa SMPN 3 Banguntapan. Alumni dan dari wali murid yang secara ekonomi lebih dari cukup juga memberikan sponsor dan dana. Bekerjasama dengan SMKI dan SMSR, karena kedua sekolah tersebut fokus pada seni dan budaya.

Metode Penanaman Nilai Kearifan Lokal di SMPN 3 Banguntapan antara lain yang diterapkan melalui pembiasaan :

No	Metode	Penjelasan
1.	Kegiatan rutin (salaman setiap pagi)	Salaman pagi dilaksanakan oleh guru piket, serta kader pokja budaya kepada siswa di SMPN 3 Banguntapan. Salaman dilakukan sebagai bentuk saling menghormati, sekaligus mendekatkan interaksi antara Guru dan murid, sehingga tercipta kondisi lingkungan yang nyaman dalam pembelajaran.
2.	Pembiasaan senyum, salam, sapa	Siswa memberi salam baik kepada guru maupun siswa yang lain, guru juga melakukan hal tersebut, termasuk di dalam

		<p>kelas, ada tembang sapaan bahasa Jawa ketika memulai pembelajaran, liriknya sebagai berikut “Guru: Sugeng enjing para siswa, kadospundi pawarto dinten punika? Siswa atur wangsulan: Sugeng enjing katur Bu Endri ugi, kula samya wilujeng nir sambekala, sampun samekta nampi piwucalan basa Jawa, sastra sarta budaya</p>
3.	Memakai pakaian adat	<p>Setiap tanggal 20 di setiap bulannya, siswa, guru, karyawan dan kepala sekolah memakai pakaian adat yang dimana tanggal 20 bertepatan dengan hari jadi sekolah sebagai sekolah berbasis budaya, yaitu tanggal 20 Desember 2013.</p>
4.	Infak labuhan budaya	<p>Kegiatan infak labuh budaya setiap hari pasaran kliwon dan piket museum. Program infak labuh budaya dan piket museum merupakan tanggung jawab dari tim pokja budaya.</p>
5.	Tadarus	<p>Kegiatan Tadarus sebelum pembelajaran jam pertama, shalat Dhuha, Dhuhur berjamaah dan doa ketika</p>

		memulai dan selesai pembelajaran.
--	--	-----------------------------------

Program inovasi dan kreativitas yang lain dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal di SMPN 3 Banguntapan ditunjukkan dengan pembuatan ⁸³ tik cap, yang di pelopori oleh Bapak Nuryadi. Selanjutnya yaitu menciptakan lagu mars sekolah dengan bahasa Jawa. Materi juga mengalami kreativitas dan inovasi, misalnya mapel Bahasa Inggris yang memasukan materi prosedur pembuatan gudeg, dalam mapel Penjasorkes ada gobak sodor, dan ada tari cetak banon atau cetak bata, yang terinspirasi dari lingkungan sekitar. Kegiatan bapak ibu guru juga ada seperti karawitan, dan lagu langen carita. Selain itu, keteladanan juga ditunjukkan oleh bapak/ibu guru yang kemudian ditirukan oleh siswa, hal ini dalam konteks pembelajaran dan di sekolah.

Keteladanan yang dicontohkan seperti, menyapa, bagaimana berkomunikasi, dan berbahasa dengan bahasa Jawa Krama, lalu membuang sampah agar tidak sembarangan, berangkat ke sekolah pagi dan ikut melakukan salaman pagi. Pihak sekolah, dalam hal ini kebijakan dari kepala sekolah juga memberikan apresiasi kepada para guru teladan di sekolah. Memberikan apresiasi kepada tiga guru teratas dan juga memberikan kegiatan khusus berupa sharing kepada sepuluh guru terbawah, hal ini sebagai treatment bagi para guru agar selalu bersemangat dalam mengajar dan menanamkan nilai kearifan lokal.

Selain keteladanan, pengkondisian juga penting dilakukan dalam rangka menciptakan kondisi sekolah yang kondusif dan mendukung dalam usaha pendidikan dan pembelajaran. Pengkondisian dengan dekorasi ruangan disetiap kelas ada

wayang, kemudian di setiap depan ruang kelas terdapat batik dari hasil karya para siswa. Pemasangan berupa slogan-slogan dan petuah jawa juga digantungkan pada depan kelas, sebagai sarana untuk mendukung penanaman nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syafi'i Ma'arif, (2009), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemnusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan.

Burhan Bungin, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Darmiyati, Z. 2008. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara

Emzir, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Etin Solihatin & Raharjo.(2008). *Cooperatif learning analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Irwan Abdullah, (2010), *Bepihak Pada Manusia:Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat, (2000), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

-----, (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Kuntowijoyo, (1999), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.

Lexy J. Moleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.

Moh. Nazir, (2005), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Nafi Sanggenafa, (2009), "Integrasi Nasional dan Penguatan Negara dalam Perspektif Natropologi, Kasus Papua", dalam Bambang Widiyanto dan Iwan Meulia Pirous (peny.), *Perspektif Budaya*, Jakarta: Rajawali Pers.

Nana Syaodih Sukmadinata, (2005), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.

Sanapiah Faisal, (2001), *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sartono Kartodirdjo, (2003), *185 mensei Pembangunan Bangsa; Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Kanisius.